



Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligences*

Difa'ul Husna¹, Unik Hanifah Salsabila², Yazida Ichsan³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ difaul.husna@pai.uad.ac.id

² unik.salsabila@pai.uad.ac.id

³ yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

Abstract

Keywords:

Islamic
education;
multiple
intelligences

Education becomes one of the ways and processes for improving mental attitudes and developing human potential in order to lift the degree of humanity. As an institution that has a strategic role in society, then ideally every learning activity in the school should be directed to develop potential through activities that effectively also refer to the compound intelligence of its students. This research includes qualitative research that prioritizes excavation, explanation and delivery of the express and implied meaning of the data collected. This research was conducted to find out how Islamic education based on multiple intelligences. Data collection is done by looking at reading materials from previous theories, concepts and research results to be reduced, grouped and identified valid and relevant data. One of the efforts in implementing Islamic Religious Education learning that stimulates multiple intelligences is to creatively prepare lesson plan based on the results of the study style of students. In addition, in the process it is necessary to use active learning strategies that involve different types of student intelligence as well as provide experience in factual problem solving. Learning should also be supported by evaluation in the form of authentic assessments that are useful to observe the development as well as the learning results of students periodically and thoroughly.

Abstrak:

Kata Kunci:

Pendidikan Agama
Islam; kecerdasan
majemuk

Pendidikan menjadi salah satu cara dan proses untuk dalam perbaikan sikap mental serta pengembangan potensi manusia demi mengangkat derajat kemanusiannya. Sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam masyarakat, maka idealnya setiap aktivitas pembelajaran di sekolah harus diarahkan untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan yang secara efektif juga merujuk kepada kecerdasan majemuk peserta didiknya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mengutamakan penggalan, penjelasan serta penyampaian makna yang tersurat dan tersirat dari data-data yang dikumpulkan. Penelitian ini dilakukan guna

mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences*. Pengumpulan data dilakukan dengan mencermati bahan bacaan dari teori, konsep maupun hasil penelitian sebelumnya untuk direduksi, dikelompokkan dan dilakukan identifikasi data yang valid dan relevan. Salah satu upaya dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menstimulasi *multiple intelligences* adalah dengan melakukan penyusunan *lesson plan* secara kreatif berdasarkan hasil uji gaya belajar peserta didik. Selain itu dalam prosesnya perlu digunakan strategi *active learning* yang melibatkan berbagai jenis kecerdasan siswa serta memberikan pengalaman dalam pemecahan masalah yang faktual. Pembelajaran juga harus didukung dengan evaluasi berupa penilaian autentik yang berguna untuk mengamati perkembangan sekaligus hasil belajar peserta didik secara berkala dan menyeluruh.

Received : 28 September 2020; Revised: 14 Desember 2020; Accepted: 31 Desember 2020

<http://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3836>



© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ditujukan untuk perbaikan sikap mental yang mewujud pada amal perbuatan yang dilakukan kepada diri sendiri ataupun orang lain, secara teoritis maupun praktis¹. Lebih lanjut pendidikan Islam merupakan sebuah proses dalam menemukan dan mendayagunakan fitrah, kreasi serta potensi manusia melalui bimbingan dan pelatihan yang bernafaskan Islam hingga menjadi pribadi muslim yang sanggup mengatur kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam². Hal senada diungkap Tohirin, bahwa Pendidikan Islam juga disebut sebagai proses yang dilakukan untuk membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik serta mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya³. Berdasar pada beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan bimbingan terencana berupa pengembangan fitrah dan potensi guna membentuk manusia yang eksis dan kontributif menjalankan perannya sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

Berkaitan dengan fitrah, disebutkan bahwa fitrah berarti ciptaan, sifat pembawaan, fitrah, agama dan sunnah. Selain itu fitrah bermakna pula sebagai potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia⁴. Harry Santosa membagi fitrah manusia kedalam fitrah keimanan, fitrah jasmani, fitrah belajar dan bernalar, fitrah seksualitas, fitrah estetika dan bahasa, fitrah bakat, fitrah perkembangan, fitrah individualitas dan sosialitas⁵. Sinergitas antara berbagai fitrah tersebut dan pendidikan yang dilakukan melalui berbagai strategi untuk mencapai peran peradaban pada tataran individu maupun kolektif. Fitrah

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 19.

² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 19.

³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), p. 9.

⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Gagasan Membangun Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), p. 29.

⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018), p. 156.

keimanan yang dididik sedemikian rupa hingga tumbuh paripurna mewujudkan pada potensi kecerdasan spiritual, menjadi mediator antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual, yang mengantarkan peserta didik menjadi individu yang mampu berperan aktif dengan kinerja dan karakter moral yang baik.

Sebagai salah satu lembaga dengan peran strategis, idealnya sekolah harus mampu memwadahi setiap bentuk kecerdasan peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap aktivitas pembelajaran di sekolah, harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didiknya melalui kegiatan yang secara efektif juga merujuk kepada kecerdasan majemuk. Permasalahannya adalah proses pembelajaran di sekolah cenderung menggunakan strategi pembelajaran konvensional dengan media pendukung belajar yang terbatas. Pembelajaran tekstual dan monoton semacam ini menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran yang cenderung pasif dan statis, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi kecerdasannya, hingga kehilangan kreativitas dan minat dalam belajar. Padahal sejatinya pendidikan Islam sebagai salah satu upaya pengembangan fitrah selayaknya dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melihat peserta didik secara utuh dengan segenap potensi yang mereka miliki. Oleh karenanya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk dipandang sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan kecerdasan dominan peserta didik dengan cara yang menyenangkan.

Penggagas teori *multiple intelligences* adalah Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983.⁶ Menariknya teori *multiple intelligences* ini mengungkapkan redefinisi kecerdasan. Sebelum teori ini mengemuka, pada masanya kecerdasan banyak ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tes *Intelligence Quotient* atau IQ yang dikembangkan Alfred Binet⁷. Gagasan Gardner terkait teori *multiple intelligences* ini didasarkan pada kritiknya atas hasil dari tes IQ tersebut. Ia menganggap bahwa hasil tes IQ hanya menunjukkan gambaran dari kecerdasan linguistik dan logis matematis, sehingga hasilnya tidak mampu menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang. Selanjutnya, hasil studi Gardner menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat tujuh jenis kecerdasan yang kemudian dalam prosesnya bertambah dua jenis kecerdasan⁸:

a) Kecerdasan musikal

Bentuk kecerdasan musikal terkait erat dengan musik, ritme dan nada. Golongan ini cenderung sensitif dan lihai dalam menghasilkan melodi secara harmonis. Sebagian dari mereka akan lebih mudah berkonsentrasi ketika diperdengarkan musik atau bersenandung⁹. Salah satu cara efektif belajar bagi mereka adalah melalui nada, irama dan melodi musik¹⁰.

b) Kecerdasan gerak badan

Kecerdasan gerak badan atau dikenal dengan kecerdasan kinestetik merupakan ketrampilan dalam menggunakan anggota badan untuk mengekspresikan, menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu¹¹. Ketrampilan jasmaninya membuat mereka menyukai aktifitas fisik,

⁶ Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2011), p. 132.

⁷ Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), p. 124.

⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Jakarta: Daras Books, 2013), p. 36.

⁹ Marry Griffith, *Homeschooling Menjadikan Setiap Tempat Sebagai Sarana Belajar*, 3rd edn (Bandung: Nuansa, 2012), p. 32.

¹⁰ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang* (Bandung: Kaifa, 2017), p. 35.

¹¹ Muhammad Yaumi and Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 2nd edn (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), p. 16.

sehingga mereka cenderung lebih mudah menerima informasi yang diproses berdasarkan sensasi pada badan mereka ¹².

c) Kecerdasan logika-matematika

Kecerdasan ini menjadi dasar dalam penyelesaian masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas dan operasi ¹³. Bentuk kecerdasan ini berkaitan dengan pola, hubungan, angka serta logika. Seseorang dengan kecerdasan logika-matematika cenderung pintar dalam menyelesaikan teka-teki bergambar atau aritmatika serta seringkali menyukai komputer dan pemrograman ¹⁴. Cara belajar terbaik bagi orang dengan kecerdasan logika matematika adalah melalui angka, pola tertentu yang terstruktur, berfikir logika, soal cerita atau problem nyata, eksperimen dan membuat hipotesa ¹⁵

d) Kecerdasan linguistik

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya disebut dengan kecerdasan linguistik ¹⁶. Aktivitas membaca, menulis, bercerita, merekam, mendengar, menghafal atau bertanya mengenai huruf dan kata menjadi salah satu cara terbaik bagi orang dengan kecenderungan kecerdasan linguistik untuk belajar ¹⁷. Seseorang yang berbakat dalam bidang ini sangat senang jika bersinggungan dengan bahasa, membaca, ataupun menulis dengan suara, arti dan narasi ¹⁸

e) Kecerdasan spasial

Seseorang dengan kecenderungan kecerdasan spasial atau yang juga biasa disebut kecerdasan visual-spasial, tampak dalam kemampuannya memahami gambar-gambar dan bentuk ¹⁹. Orang dengan kecenderungan kecerdasan spasial cenderung berpikir dalam atau dengan gambar sehingga, mereka lebih mudah belajar melalui peragaan atau tampilan visual yang menggunakan model ataupun slide ²⁰

f) Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini didefinisikan sebagai bentuk kemampuan dalam memahami orang lain, baik pada sikap, perilaku atau perasaannya ²¹. Kecerdasan interpersonal mewujud pada kegembiraan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan terhadap kesendirian. Mereka mampu mengenali perbedaan suasana hati, tempramen, serta kehendak orang lain. Kecerdasan macam ini biasanya dimiliki oleh orang-orang ekstrovert ²². Orang dengan kecenderungan kecerdasan interpersonal belajar melalui interaksi dengan orang lain, kerja kelompok, kolaborasi, simulasi dan berdebat ²³

¹² Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intellegences* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), p. 25.

¹³ Yaumi and Ibrahim, p. 14.

¹⁴ Jasmine, p. 32.

¹⁵ Chatib, *Semua Anak Bintang*, p. 33.

¹⁶ Yaumi and Ibrahim, p. 13.

¹⁷ Chatib, *Semua Anak Bintang*, p. 33.

¹⁸ Jasmine, p. 32.

¹⁹ Yaumi and Ibrahim, p. 83.

²⁰ Jasmine, p. 21.

²¹ Yaumi and Ibrahim, p. 129.

²² Jasmine, pp. 26–27.

²³ Chatib, *Semua Anak Bintang*, p. 36.

g) Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal memungkinkan seseorang untuk mampu memahami akan diri sendiri serta bertindak berdasarkan pemahamannya tersebut. Kemampuan memahami diri sendiri tersebut berwujud pada penghargaan dan pemahamannya terhadap kekuatan dan keterbatasan diri, suasana hati, motivasi, tempramen dan keinginan, serta kemampuan disiplin diri²⁴. Kecerdasan intrapersonal mewujud dalam kesadaran terhadap perasaan batin. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk dapat memahami diri, kemampuan dan pilihannya sendiri. Bentuk kecerdasan ini acapkali dipertautkan dengan kemampuan intuitif²⁵. Cara belajar terbaik bagi mereka adalah melalui diri mereka sendiri, dengan memahami dan mengekspresikan diri serta mengubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari²⁶

h) Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola-pola alam²⁷ dan atau mengenali dan memperlakukan lingkungan secara proporsional²⁸. Seseorang dengan kecenderungan kecerdasan naturalis belajar secara cepat melalui alam terbuka, menghubungkan materi pembelajaran dengan flora, fauna dan fenomena alam, serta mengaplikasikannya sebagai media praktik belajar²⁹

i) Kecerdasan eksistensial

Orang dengan kecerdasan eksistensial memiliki kemampuan dalam menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai keyakinan kepada Tuhan³⁰. Orang dengan kecerdasan eksistensial mampu menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil, serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan fitur-fitur eksistensial dari suatu kondisi manusia³¹.

Kesembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner tersebut merupakan spesialisasi atau keunggulan khas setiap otak pada masing-masing manusia yang membedakannya dengan otak sesamanya³². Setiap jenis kecerdasan mampu menjadikan manusia istimewa sehingga tidak ada jenis kecerdasan yang jauh lebih baik daripada jenis kecerdasan yang lainnya. Setiap orang memiliki kombinasi dari berbagai kecerdasan tersebut, dan kekuatan relatif dari setiap kecerdasan tersebutlah yang menentukan atas suatu hal yang cenderung disukai dan dapat dilakukan dengan baik³³. Hal ini membawa dampak dalam bidang pendidikan, bahwa pendidikan harus menghargai keunggulan dan keunikan setiap anak. Secara tradisional, pada umumnya sekolah cenderung menitikberatkan pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik. Anak-anak

²⁴ Yaumi and Ibrahim, p. 18.

²⁵ Jasmine, pp. 27–28.

²⁶ Chatib, *Semua Anak Bintang*, p. 36.

²⁷ Yaumi and Ibrahim, p. 177.

²⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), p. 95.

²⁹ Chatib, *Semua Anak Bintang*, p. 36.

³⁰ Chatib, *Orangtuanya Manusia*, p. 95.

³¹ Yaumi and Ibrahim, p. 202.

³² Suyadi, *Pengantar Neurosains Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), p. 64.

³³ Chatib, *Gurunya Manusia*, p. 139.

berbakat yang memiliki kecerdasan di bidang lain, acapkali merasa kesulitan berada di sekolah konvensional, bahkan justru dianggap memiliki keterbatasan. Maka pendidikan atau dalam hal ini sekolah, secara mutlak harus memberikan instruksi khusus yang mengakomodir kecerdasan peserta didik yang berbeda, sehingga mampu mengenali keseluruhan bakat intelektual mereka. Maka dalam prosesnya pendidikan berbasis *multiple intelligences* yang cenderung bersifat personal, dengan memperhatikan bakat, keunggulan, kecenderungan dan kemampuan intelektual peserta didik, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi kecerdasan masing-masing dan menemukan kecintaan terhadap belajar.

Pada mulanya *multiple intelligences* memang banyak dibahas dalam ranah psikologi, akan tetapi seiring dengan perkembangannya, hal ini dibahas pula di ranah edukasi. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan tidak bisa lepas dari pembahasan di ranah psikologi, utamanya untuk mengenali peserta didik dengan segenap potensi kecerdasannya³⁴. Berkaitan dengan hal ini maka pendidikan sangat mungkin menjadi lahan untuk mengembangkan dan meningkatkan beragam potensi kecerdasan tersebut sehingga mewujudkan dalam bentuk kompetensi yang memadai. Terdapat beberapa contoh strategi belajar-mengajar dengan pendekatan *multiple intelligences* yang dapat dimanfaatkan, diantaranya adalah diskusi, *action research*, pengklasifikasian, analogi, identifikasi, sosiodrama, penokohan, *flash card*, gambar visual, permainan, wayang, *applied learning*, *movie learning*, *environment learning*, *service learning* dan lain sebagainya³⁵. Meskipun demikian, teori pembelajaran *multiple intelligences* bukanlah sebuah konsep yang baru. Model pembelajaran lain semisal pengajaran multi modal, *learning by doing*, model induktif, model investigasi, pembelajaran kooperatif serta berbagai macam strategi lainnya, sejatinya adalah model pembelajaran yang menstimulasi satu atau lebih jenis intelegensi peserta didik³⁶.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang menggali beragam informasi kepustakaan, semisal manuskrip, buku, majalah, surat kabar atau dokumen lain dan lain-lain sebagai obyek penelitian³⁷. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mengutamakan penggalian, penjelasan serta penyampaian makna yang tersurat dan tersirat dari data-data yang dikumpulkan guna mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences*. Sumber data penelitian diambil dari data-data kepustakaan yang secara substansi membutuhkan pengolahan secara filosofis ataupun teoritis. Data yang disajikan berupa kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis³⁸.

³⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences* (Bandung: Kaifa, 2009), p. 108.

³⁵ Chatib, *Gurunya Manusia*, p. 139.

³⁶ Edy Legowo, 'Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa', *Jurnal Kajian Bimbingan Konseling*, 2.1 (2017), 6 (p. 4).

³⁷ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 52.

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), p.

Fokus kajian dibatasi pada Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences*. Pengumpulan data dilakukan melalui pencermatan bahan bacaan dari teori, konsep maupun hasil penelitian sebelumnya untuk kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan data, reduksi data untuk mencegah overlapping, pengelompokan data berdasarkan tema, identifikasi data yang valid dan relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Howard Gardner menjelaskan bahwa gaya belajar seorang peserta didik merupakan cerminan dari kecenderungan kecerdasannya. Artinya besar kemungkinannya peserta didik lebih mudah menangkap materi sesuai dengan gaya belajar mereka. Berkaitan dengan hal itu, maka langkah pertama dalam menerapkan pembelajaran yang menstimulasi *multiple intelligences* adalah dengan mengetahui gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui pengamatan secara manual untuk mengetahui kebiasaan peserta didik ketika belajar. Selain itu dapat pula menggunakan sebuah alat riset psikologi yang disebut *Multiple Intelligences Research* (MIR) dan atau alat riset lain yang serupa yakni *Learning Style Analysis* dan lain sebagainya³⁹. Hasil dari tes tersebut dapat mendeskripsikan kecenderungan potensi kecerdasan dan gaya belajar peserta didik yang dominan serta berbagai kegiatan kreatif yang disarankan untuk mengembangkan kemampuannya⁴⁰. Pada hakikatnya berdasarkan hasil uji MIR tidak anak-anak yang bodoh, dengan asumsi semua peserta didik pasti memiliki potensi serta kecenderungan kecerdasan yang dapat dikembangkan dan menjadi dasar pijakan pendidik dalam skenario pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Langkah berikutnya adalah penyusunan *lesson plan* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam perumusannya guru harus berpegang pada paradigma penyusunan *lesson plan* yang benar, dengan memahami bahwa proses yang dilakukan guru ketika mengajar, tidaklah sama dengan proses yang dilakukan atau dialami peserta didik ketika belajar. Pada dasarnya, perencanaan guru dalam proses mengajar terletak pada bagaimana cara peserta didik memahami materi ajar, sehingga dengan cara itulah pendidik berusaha menyampaikan materi ajar⁴¹. Penyusunan *lesson plan* Pendidikan Agama Islam dibuat secara kreatif berdasarkan hasil uji MIR dengan menggunakan strategi *active learning* yang bervariasi serta melibatkan berbagai jenis kecerdasan siswa serta memberikan pengalaman nyata bagi siswa melalui pemecahan masalah yang faktual dalam kehidupan, sehingga siswa dapat mengaplikasikan dan memahami manfaatnya secara langsung.

Inti dari pembelajaran *multiple intelligences* adalah mengemas materi ajar agar lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik⁴². Dapat dipahami

29.

³⁹ Chatib, *Orangtuanya Manusia*, pp. 170–71.

⁴⁰ Endang Kusniati, 'Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences', *Nuansa*, IX.2 (2016), 175 (p. 175).

⁴¹ Chatib, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences*, p. 150.

⁴² Chatib, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences*, p. 7.

bahwa, *multiple intelligences* bukanlah suatu kurikulum melainkan rangkaian aktivitas atau strategi pembelajaran yang merujuk pada indikator hasil belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Bersebab itulah maka, strategi yang digunakan harus variatif, agar tercipta proses belajar yang tidak monoton, menyenangkan, dan mudah dipahami karena melingkupi gaya belajar peserta didiknya. Terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan para pendidikan dalam menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan kecenderungan dan gaya belajar siswa, diantaranya ⁴³:

- a. Porsi maksimum waktu bagi pendidik untuk mempersentasikan atau menjelaskan materi adalah 30%. Sisa waktu lainnya bisa dimaksimalkan untuk kegiatan atau aktivitas siswa.
- b. Menggunakan modalitas belajar siswa yang terbaik, baik visual, audio ataupun kinestetik
- c. Mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari
- d. Menyampaikan materi dengan melibatkan emosi peserta didik
- e. Melibatkan partisipasi peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang memberi manfaat bagi orang lain

Tidak ada satupun strategi dan metode yang dijamin efektif menunjang kecerdasan majemuk peserta didiknya, sebagaimana Gardner tidak menjelaskan secara khusus menyebutkan cara tertentu untuk menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dikelas. Oleh karenanya guru diperkenankan untuk menggunakan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran sebaik serta sebanyak mungkin sesuai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan ⁴⁴. Penerapan strategi berbasis *multiple intelligences* bagi peserta didik Sekolah Dasar kelas kecil bisa dilakukan misalnya dengan menggunakan irama tertentu untuk menghafalkan huruf hijaiyah, nama nama nabi, rasul ataupun malaikat. Strategi ini disebut juga dengan diskografi, yakni mengaitkan materi dengan lagu, musik atau irama tertentu ⁴⁵. Potensi kecerdasan majemuk yang dapat dikembangkan melalui strategi ini utamanya adalah kecerdasan musikal. Pada materi tentang tata cara sholat (*Fiqh Ibadah*) pendidik dapat menggunakan strategi *flash card*. Peserta didik diberi sebuah kartu yang menunjukkan masing-masing gerakan sholat, misalnya gerakan *takbiratul ikram*, rukuk, sujud dan lain sebagainya. Guru memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati gambar-gambar tersebut, menyusun urutannya secara tertib untuk kemudian memperagakan gerakan sholat dihadapan para peserta didik lainnya. Potensi kecerdasan majemuk yang bisa dikembangkan diantaranya adalah kecerdasan interpersonal, visual spasial dan lain-lain. Lebih lanjut melalui penggunaan strategi sosio drama pada materi sejarah Islam (*tarikh*) diharapkan materi dapat masuk kedalam memori jangka panjang peserta didik karena melibatkan

⁴³ Ali Muhtarom, 'PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI LEMBAGA PENDIDIKAN MUTIARA ILMU PANDAAN', *Al-Murabbi*, 1.2 (2016), 193–95 (pp. 193–95).

⁴⁴ Siti Rohmah, 'Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 27.2 (2016), 12 (p. 12).

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), p. 135.

kekuatan emosi, kesesuaian bahasa, serta ketepatan mimik dan ekspresi wajah didalamnya. Potensi kecerdasan majemuk yang terpacu ketika menggunakan strategi sosio drama ini diantaranya adalah kecerdasan linguistik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan lain sebagainya. Melalui kerjasama dengan lembaga atau masyarakat sekitar, mengajak peserta didik untuk langsung mengaplikasikan dan memahami nilai-nilai sosial religius serta menuangkannya dalam bentuk narasi juga mampu mengembangkan ranah kecerdasan intrapersonal, interpersonal, linguistik dan eksistensial.

Praktik pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menuntut kreatifitas guru dalam pemilihan tema dan topik sesuai minat dan kebutuhan perkembangan peserta didiknya, keterpaduan dengan bidang studi lain, pengelolaan kelas serta kreatifitas dalam menciptakan aktivitas belajar yang bermakna⁴⁶. Proses pembelajaran yang menstimulasi kecerdasan majemuk peserta didik, mendorong pendidik untuk lebih dinamis dan kreatif dalam menentukan metode pembelajaran. Oleh karenanya pendidik dan peserta didik dapat mendesain dan atau menghias kelas dengan gambar-gambar yang bervariasi, dan melaksanakan proses pembelajaran di berbagai tempat secara fleksibel ditempat yang nyaman, menyenangkan dan mendukung proses belajar.

Proses pembelajaran yang menstimulasi kecerdasan majemuk berdampak pula pada proses evaluasinya. Guru tidak bisa mengandalkan salah satu instrumen untuk mengetahui perkembangan dan hasil belajar peserta didiknya. Dalam konteks ini, evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian autentik. Dalam prosesnya, penilaian autentik mewajibkan siswanya untuk mengerjakan tugas secara nyata, untuk menunjukkan kecakapan dan kompetensi khusus⁴⁷. Penilaian autentik menilai setiap kegiatan peserta didik baik dalam proses ataupun hasilnya, menggunakan instrumen penilaian yang dibuat sesuai tuntutan kompetensi yang telah ditentukan⁴⁸. Legowo menjelaskan, bahwa melalui cara tersebut guru dapat melihat performa serta memperoleh informasi yang konkrit dan menyeluruh terkait beberapa hal yang telah dipelajari oleh peserta didik secara berkala dalam kehidupan nyata⁴⁹. Dari pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik bukan sekedar dilakukan untuk mencapai tujuan, akan tetapi untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik secara berkala dan menyeluruh.

Penilaian autentik dilakukan secara kontinue dan terintegrasi selama proses pembelajaran, meliputi seluruh domain penilaian. Oleh karenanya penilaian autentik ditekankan pada proses pembelajaran bukan semata kepada hasil pembelajaran saja⁵⁰. Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam

⁴⁶ Lely Halimah and others, 'Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa SD Melalui Penerapan Metodologi Quantum Teaching Dalam Pembelajaran Tematik', *Jurnal Pendidikan Dasar*, V.7 (2007), 7 (p. 7).

⁴⁷ Ismet Basuki and Haryanto, *Asesmen Penilaian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), p. 168.

⁴⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), p. 35.

⁴⁹ Legowo, p. 6.

⁵⁰ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 172.

proses penilaian autentik yakni membuat rencana penilaian proses pembelajaran dan rencana penilaian hasil belajar peserta didik. Keduanya harus dirancang dan dilakukan secara berkesinambungan. Persiapan perencanaan penilaian tersebut diantaranya dengan menentukan tujuan penilaian, menentukan berbagai aspek penilaian serta analisis kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Penilaian autentik menganut konsep ipsative⁵¹. Artinya hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan hasil yang didapatkan sebelum dan sesudah menjalankan proses pembelajaran. Selain itu perkembangan peserta didik tidak bisa dibandingkan satu sama lain, sehingga dalam penilaian autentik tidak dikenal istilah peringkat atau ranking kelas berdasarkan nilai. Akan tetapi guru dapat membuat pemeringkatan dengan mengkategorisasikan peserta didik dalam bidang-bidang tertentu sesuai kebutuhan. Selain itu dengan penilaian autentik guru sekaligus dapat melatih peserta didik untuk mengimplementasikan materi yang diajarkan pada kehidupan nyata. Hanya saja penilaian autentik menuntut setiap pendidik untuk dapat mengoperasikan komputer, karena format penilaian yang lebih kompleks dan menggunakan rubrik⁵².

Meskipun demikian Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* dipandang memiliki beberapa kelebihan antara lain⁵³:

1. Pendidik berkemungkinan untuk mengetahui bakat peserta didik lebih dini
2. Pendidik bisa mengajar sesuai kebutuhan peserta didik
3. Pendidik bebas berkreasi dalam mengembangkan lesson plan sesuai jenis kecerdasan peserta didiknya
4. Menghargai kecerdasan masing-masing peserta didik
5. Pembelajaran yang tidak monoton membuat peserta didik lebih bersemangat
6. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang melibatkan emosi memungkinkan peserta didik untuk mengingat dan memahami materi dalam jangka waktu yang lebih lama

4. Kesimpulan

Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, dengan fitrah dan potensi masing-masing, sehingga menjadi salah satu tugas pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan fitrah tersebut dengan memperhatikan potensi kecerdasan yang mereka miliki. Kecerdasan itu adalah kecerdasan linguistik, logika matematika, intrapersonal, interpersonal, musikal, visual spasial, kecerdasan kinestetik, dan naturalis. Memang tidak mudah dan begitu banyak persoalan yang timbul untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Namun tidak ada alasan bila mengingat pentingnya pembelajaran, termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan dan mewartakan masing-masing kecerdasan anak adalah mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan saat ini. Pembelajaran yang menstimulasi *multiple intelligences* diawali dengan mengetahui gaya belajar peserta didik melalui pengamatan secara manual atau menggunakan sebuah alat riset psikologi, salah satunya dengan *Multiple*

⁵¹ Uswatun Hasanah, 'Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Perspektif Munif Chatib', *Tarbawiyah*, 12.2 (2015), 222 (p. 222).

⁵² Mimi Musmiroh Idris Idris and Abas Asyafah, 'Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3.1 (2020), 8 (p. 8).

⁵³ Muhtarom, pp. 196–97.

Intelligences Research (MIR). Berdasarkan hasil pengamatan atau MIR tersebut disusunlah *lesson plan* menggunakan strategi *active learning* yang bervariasi serta melibatkan berbagai jenis kecerdasan peserta didik. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik yang menstimulasi kecerdasan majemuk berdampak pula pada proses evaluasi, dalam konteks ini evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian autentik.

Daftar Pustaka

- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Gagasan Membangun Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006)
- Basuki, Ismet, and Haryanto, *Asesmen Penilaian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2011)
- , *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012)
- , *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences* (Bandung: Kaifa, 2009)
- , *Semua Anak Bintang* (Bandung: Kaifa, 2017)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences* (Jakarta: Daras Books, 2013)
- Griffith, Marry, *Homeschooling Menjadikan Setiap Tempat Sebagai Sarana Belajar*, 3rd edn (Bandung: Nuansa, 2012)
- Halimah, Lely, Margaretha Sri Yuliawati, Tuti Istianti, Encep Sudirdjo, and Beti Julias Manjar, 'Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa SD Melalui Penerapan Metodologi Quantum Teaching Dalam Pembelajaran Tematik', *Jurnal Pendidikan Dasar*, V.7 (2007), 7
- Hasanah, Uswatun, 'Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Perspektif Munif Chatib', *Tarbawiyah*, 12.2 (2015), 222
- Idris, Mimi Musmiroh Idris, and Abas Asyafah, 'Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3.1 (2020), 8
- Jasmine, Julia, *Metode Mengajar Multiple Intellegences* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012)
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014)
- Kusniati, Endang, 'Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences', *Nuansa*, IX.2 (2016), 175
- Latipah, Eva, *Psikologi Dasar Bagi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

- Legowo, Edy, 'Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa', *Jurnal Kajian Bimbingan Konseling*, 2.1 (2017), 6
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998)
- Muhtarom, Ali, 'PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI LEMBAGA PENDIDIKAN MUTIARA ILMU PANDAAN', *Al-Murabbi*, 1.2 (2016), 193–95
- Rohmah, Siti, 'Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 27.2 (2016), 12
- Sa'ud, Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Santosa, Harry, *Fitrah Based Education* (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018)
- Suyadi, *Pengantar Neurosains Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UAD Press, 2019)
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012)
- Yaumi, Muhammad, and Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 2nd edn (Jakarta: Prenamedia Group, 2016)